A. judul : METAFORA KEBERSAMAAN DALAM SENI GRAFIS
B. Abstrak

Oleh
M Adib Anwari
NIM 0912051021

ABSTRAK

Keberadaan manusia tidak lepas dari berbagai perbedaan identitas yang bisa diketahui dari (ras, suku bangsa, bahasa, bentuk fisik, budaya, agama dan lain sebagainya). Perbedaan-perbedaan tersebut memberikan kehidupan menjadi lebih beragam untuk supaya lebih mengenali, mengetahui, mengakui, serta menyadari dalam keberadaan kita sebagai manusia.

Sebagai manusia yang menempati tempat yang sama (Dunia) tidak sanggup untuk menjalankan sebuah kehidupannya dengan sendiri-sendiri, hal tersebut dikarenakan ada semacam ketidaksempurnaan yang membuat manusia terbatas dalam segala hal. Oleh sebab itu sudah seharusnya manusia membutuhkan bantuan dan mentergantungkan kepada sesama maupun segala ragam yang terdapat di kehidupan dunia. Sehingga dengan adanya suatu hubungan semacam itu maka kebersamaan akan tercipta dengan sendirinya.Seperti yang dikemukakan oleh penyair Inggris abad ke-17 John Donne bahwa "Tak seorang pun sepenuhnya berdiri sendiri laksana suatu pulau yang terpisah."[1]

Namun, pada kehidupan yang sedang berlangsung saat ini masyarakat cenderung mengabaikan kebersamaan yang ada dalam setiap hubungan tersebut, justru merekapun hanya mementingkan dirinya sendiri, tidak peduli pada sesama, memaksakan kehendaknya, mendiskriminasi, menolak perbedaan, bahkan sampai berhasrat untuk menguasai atas segalanya yang justru bisa saja berujung pada terjadinya suatu konflik ataupun kekerasan. Dengan semakin tidak menerimanya perbedaan dalam suatu kehidupan maka rentetan peristiwa-peristiwa pengrusakan, kekacauan, kekejian yang tidak manusiawi akan semakin merajalela dimana-mana.

Atas dasar itu, maka penulis mengangkat tema "metafora kebersamaan" menjadi tema yang mungkin saja dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan nyata. Melalui perlambangan bahasa visual kebersamaan yang ada didalamnya penulis dapat menyampaikan suatu ajakan-ajakan kebaikan bersama. Melalui tema tersebut penulis dapat menyampaikan pandangannya secara subjektif mengenai kebersamaan paling tidak akan membantu sikap untuk selalu menghargai perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan ini, dan juga sebagai usaha penulis untuk mewujudkan kedamaian, kerukunan, serta mengajak manusia untuk bersama-sama belajar menjadi lebih baik.

Kata Kunci: Manusia, Perbedaan, Kehidupan, Kebersamaan, Bersama.

ABSTRACT

Human existence can not be separated from the various differences that can be known from the identity (race, ethnicity, language, physical form, cultural, religious, etc.). These differences give life becomes more diverse for that better recognize, know, recognize, and realize in our existence as human beings.

[1]Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, (Serpong,Tangerang selatan:Marjin Kiri, 2016), p 27

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

As a man who occupies the same place (World) not able to run with its own life, it is because there is some sort of imperfection that makes humans are limited in all respects. Therefore, it should be a human in need of help and mentergantungkan neighbor and all varieties contained in the life of the world. So with such a relationship, the togetherness is created by sendirinya.Seperti stated by the English poet of the 17th century John Donne that "Nobody fully stand alone like a separate island."

However, the life that is in progress now, people tend to ignore the togetherness that exists in each of these relationships, in fact they also only themselves, not caring for others, impose his will, discriminate, reject the difference, even to the desire to have power over everything that it could only lead to the occurrence of a conflict or violence. With more and do not accept the difference in a life of the series of events of destruction, chaos, inhuman abominations will be rampant everywhere.

On that basis, the author of the theme "metaphor of togetherness" was the theme that may have a positive impact in real life. Through symbolism togetherness visual language that is therein writer can convey invitations common good. Through these themes the author can express his views subjectively about togetherness at least it will help the attitude to always appreciate the differences that exist in this life, and also as a business writer for realizing peace, harmony, and invite people to come together to learn to be better.

Keywords : Human, difference, life, togetherness, together.

C. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang sangat tinggi derajatnya, karena manusia mempunyai akal budi yang tidak dimiliki oleh mahkluk lainnya. Oleh karena itu sesungguhnya manusia sudah seharusnya memikirkan keberadaan dirinya. Keberadaan manusia tidak lepas dari berbagai perbedaan sebagai makhluk yang mempunyai ciri khasnya sendiri, adapun perbedaannya bisa diketahui dari ras, suku bangsa, bahasa, bentuk fisik dan lain-lain. Perbedaan itulah yang menjadikan kehidupan manusia lebih indah, karena didalamnya terdiri dari beraneka ragam kerahasiaan yang mengundang tanya untuk supaya lebih mengenali satu dengan yang lainnya.

Pada kodratnya manusia itu adalah makhluk sosial, bukan makhluk individual, yaitu bertindak sesuai dengan kehendak masyarakat.[2]Sebagai makhluk sosial manusia sudah sewajarnya membutuhkan dan saling tergantung antar sesama manusia, karena dengan adanya suatu hubungan semacam itu, maka kehidupan didunia lebih tepatnya dimasyarakat bisa menjadi berkembang dengan menjalani hidup secara bersama. Aristoteles berpendapat, bahwa manusia itu adalah *Zoon Politikon* yaitu makhluk sosial yang hanya menyukai hidup berkelompok atau setidak-tidaknya lebih suka mencari teman untuk hidup bersama, daripada hidup sendiri.[3]

[2]M Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota & Desa* ,(Surabaya: Usaha Nasional,) p 19
[3]M Cholil Mansyur, *Ibid*, p63

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

C.1. Latar Belakang

Melihat dari peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi maupun berlangsung terutama di Indonesia, penulis mendapati berbagai persoalan kasus yang mana kasus tersebut menggunakan unsur-unsur agama sebagai kedok untuk melakukan tindakannya. Sebut saja fenomena pengeboman dengan menyalahgunakan simbolisasi agama tertentu, kemudian juga kasus pelanggaran hak asasi manusia yang memaksakan kehendaknya untuk masuk dalam satu bagian tertentu, dan juga berbagai konflik didalam kelompok maupun antar kelompok yang mengklaim paling benar di antara yang lain. Sebagai contoh penulis perlihatkan kasus yang cukup memprihatinkan terutama terjadi di Indonesia sebagai berikut.

"Beberapa tahun belakangan ini termasuk juga di Indonesia, isu radikalisme agama sangat menguat dan mengguncangkan kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Peristiwa bom Bali menewaskan ratusan nyawa, ledakan bom di Hotel JW Marriot, Jakarta dan tempat-tempat lainnya. Kelompok agama fundamental berjuang sekuat tenaga dan dengan segala cara, memperjuangkan visi dan misi mereka, tanpa peduli akan kenyataan dalam masyarakat bahwa bangsa ini adalah pluralis".[4]

"akhir-akhir ini terjadi serta seringnya terjadi kekerasan yang dilakukan oleh segelintir atau sekelompok oknum dengan mengatasnamakan agama sebagai wajah untuk melakukan tindakanya. Puncak alasan dari pernyataan tersebut mengarah pada hubungan pesantren dengan jihad sehingga melahirkan kekerasan. Dengan kata lain, pernyataan tersebut mengindikasikan adanya"tuduhan"bahwa lahirnya terorisme di Indonesia ada kaitannya dengan ajaran jihad yang diajarkan oleh kyai/ulama di pesantren. Ini berarti logikanya ada keterkaitan antara teroris dengan pesantren.[5]

Ada berbagai hal kebersamaan yang sudah dijalani dalam kehidupan pribadi penulis, salah satunya yang paling berkesan yang didapatkan ketika penulis masih mengenyam pendidikan dipesantren. Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional yang siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan sebutan "kyai".[6] Ada banyak tradisi yang dalam pengerjaannya dilakukan dengan bersama-sama, seperti mengaji, makan, mandi, tidur, kerja bakti, bahkan fasilitasnya pun digunakan dengan bersama. Suatu hal yang pasti adalah rasa keterikatan dalam kebersamaan dan persaudaraan masih tetap terjaga, padahal didalamnya terdiri dari berbagai santri dengan latar belakang atau ras yang tentunya sangat berbeda-beda.Dengan keberagaman tersebut semuanya dapat menyatu (*nyawiji*), jadi semua santri tidak begitu mempermasalahkan atas perbedaan-persbedaan tersebut.

Kebersamaan dalam pengamatan penulis tidak hanya sebatas diranah pesantren saja, tetapi berbagai macam pengalaman kehidupan lainnya juga ada kebersamaan dalam setiap bagiannya. Misalkan dalam lingkungan keluarga yang terdiri dari (ayah, ibu, anak-anak) mereka adalah kumpulan manusia yang hidup bersama dalam satu rumah sehingga kebersamaan itu akan ada dalam keadaan saling ketergantungan. Begitupun dengan pertemanan, kebersamaan itu akan muncul ketika seseorang bersama-sama bekerja, berbuat, berjalan, bercakap. Dalam masyarakat, kebersamaan itu ada ketika semua kalangan yang di dalamnya berbondong-bondong untuk bekerja sama dalam berbagai acara seperti kerja bakti, lelayu, dan lain-lain.Berbagai kebersamaan dalam pengamatan pribadi masih banyak yang

[4]http://alislamiyah.uii.ac.id/2013/08/22/menguak-akar-kekerasan-bernuansa-agama
[5]http://www.academia.edu/7571740/PESANTREN_DAN_AJARAN_JIHAD_artikel
[6]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta Barat: LP3ES,2011), p 79

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

tidak bisa disebutkan satu persatu, entah itu yang sifatnya hanya dilihat ataupun juga pernah dirasakan.

Berawal dari stigma yang menyatakan bahwa ada keterkaitan antara teroris dengan suatu pesantren dan juga persoalan-persoalan yang menyangkut radikalisme, intoleransi, konflik ataupun kekerasan berkedok agama yang kemudian membuat penulis merasa ada ketertarikan untuk mengembangkan suatu tema yang didalamnya mengandung suatu ajakan yang bersifat kebaikan pada seluruh umat. Atas dasar itu maka penulis meyakinkan diri untuk membuat tema tentang segala kebersamaan yang lingkup pengamatan atau pengalaman bersifat lebih pribadi menjadi pokok dasar dalam memulai berkarya sekaligus menjadikan kebersamaan itu sendiri sebagai muatan dalam karya.

C.2. Rumusan / Tujuan

1. Apa yang dimaksud dengan kebersamaan?

2. Melalui bentuk visual seperti apakah persoalan kebersamaan itu akan diwujudkan?

3. Bagaimana peranan warna pada karya kebersamaan itu?

4. Melalui teknik apa kebersamaan itu akan divisualkan?

Tujuan :

a. Mendeskripsikan pengertian kebersamaan dan konteksnya dalam ide karya.

b. memvisualkan ke bentuk-bentuk yang mengekspresikan ide kebersamaan.

c. menjelaskan peranan warna dalam karya.

d. menjelaskan teknik yang digunakan dalam berkarya.

C.3. Teori dan Metode

A. Teori

Proses penciptaan karya seni tidak lepas dari rasa kegelisahan atas suatu peristiwa maupun kejadian-kejadian yang cukup mengusik didalam pikiran penulis. Hal ini yang membuat penulis selalu terbayang sehingga ada semacam hasrat atau keinginan untuk membuat sesuatu yang bisa dibagi kepada masyarakat, oleh karena itu penulis menggunakan karya seni sebagai media penyampaian agar masyarakat lebih memahami masalah kehidupan khususnya kebersamaan yang ada dalam setiap bagiannya.

"Kreativitas dalam seni sangat dipengaruhi oleh rasa (*Feeling, emotion*) sedemikian dahsyatnya emosi tersebut, sehingga rasio yang hakekatnya hadir pada setiap manusia kurang diberikan peran oleh diri seniman.Rasa yang meluap dalam takaran yang tak teratur karena getaran karsa, yaitu dorongan kehendak yang datang dari dalam, dari hati nurani".[7]

[7]But Muchtar, *SeniPatung Indonesia*,(Yogyakarta:BP ISI Yogyakarta bekerjasamadenganTaman Budaya Yogyakarta, 1992), p 22

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Karya seni mengandung segala bentuk pemikiran dari berbagai proses yang disebut sebagai ide atau gagasan. Sedangkan untuk mendapatkan ide atau gagasan tersebut berawal dari suatu pengalaman-pengalaman yang sifatnya lebih pribadi seperti latar belakang seniman, lingkungan tempat seniman itu berada, kejadian-kejadian menyenangkan sekaligus menyedihkan maupun obyek-obyek yang terdekat dan terakrab, entah itu yang terlihat seperti bentuk material (benda), wujud (manusia, hewan, dll) ataupun yang tak terlihat seperti peristiwa yang sedang berlangsung dan juga berlalu. Selanjutnya seniman itu akan menangkap dari segala pengalaman maupun obyek-obyek tersebut untuk kemudian menanggapinya menjadi sesuatu yang sangat pribadi. Hal inipun juga pernah dikemukakan oleh Edmund Burke Fieldman dalam bukunya yang berjudul *Art As Image And Idea*.

"Seni juga mengandung pandangan-pandangan pribadi tentang peristiwa-peristiwa dan obyek-obyek umum yang akrab dengan kita semua.Situasi-situasi kemanusiaan mendasar, seperti cinta, kematian, perayaan, dan sakit, terulang dengan konstan sebagai tema-tema seni, namun mereka dapat diselamatkan dari kebiasaan oleh komentar-komentar pribadi secara unik yang tampaknya dibuat oleh seniman".[8]

Konsep penciptaan terbentuk dari gagasan yang kemudian tervisualkan menjadi sebuah karya.Gagasan pada diri penulis muncul dari beberapa faktor, yaitu faktor dari dalam berupa memori dan pengalaman penulis sendiri (renungan, ingatan, khayalan, imajinasi, persepsi).Lalu faktor dari luar adalah sesuatu yang bersinggungan dengan penulis, seperti di berbagai media cetak, elektronik yang bersifat massal, maupun persoalan kehidupan yang terjadi diseluruh belahan dunia lebih-lebih bangsa ini yang tentunya penulis lihat, dengar, dan rasakan.

Berbagai keadaan tentang kebersamaan yang penulis lihat dan rasakan terhadap suatu obyek atau wujud yang sederhana lalu penulis kembangkan menjadi makna yang lebih luas, pada kesempatan ini penulis berimajinasi dengan pendekatan metafornya pada suatu obyek tersebut untuk diinterpretasikan ke dalam suatu masalah-masalah yang sedang terjadi terutama yang dirasakan.

Bagi Paul Recour, metafor adalah sebuah bentuk wacana ataupun proses yang bersifat retorik yang memungkinkan kita mendapatkan kemampuan aneh untuk mendeskripsi kenyataan; sebuah kemampuan yang biasanya dimiliki oleh karya-karya fiksi. Metafora dapat berupa perlambangan dan bahasa tanda yang dapat mewakili pikiran pemakainya dalam menumpahkan gagasan-gagasannya.[9]

Penulis masih menggunakan imajinasinya untuk mengkontruksikan sebuah obyek yang sebelumnya apa adanya menjadi bentuk yang lebih baru ataupun sesuai bentuk dengan pengalaman estetis yang dimiliki penulis.

Dunia imajinasi adalah dunia dimana tidak adanya batasan dalam mengungkapkan suatu hal, melakukan distorsi pada suatu realitas, bahkan merusak sesuatu yang logis dan rasional.[10]

Bahwa imaji itu adalah sebuah tindakan yang mengangankan sebuah obyek yang tidak hadir atau sebuah obyek yang tidak eksis sebagai sebuah benda, dengan kandungan

[8]Gustami, *Art As Image And Idea*, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta 1990, p 5
[9] Mikke Susanto, Op. Cit., 2011, p 258
[10] Herbert Read, *Seni Arti dan Problematikanya*, (Penerjemah Soedarso Sp., Duta Wacana University Press, 2000), p 8

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

psikis dan mental yang hadir hanya sebagai sebuah "wakil yang logis" dari obyek yang di angankan.[11]

B. Metode

Representasi untuk visualisasi pada konsep kebersamaan subyektif adalah wujud obyek yang dominan pada saat penulis lihat dan rasakan pada suatu kebersamaan atas segala hal. Jadi lebih tepatnya bahasa rupa yang ditampilkan penulis tidak saja pada satu wujud obyek seperti manusia, bisa saja binatang ataupun tumbuhan dan lain sebagainya. Biasanya hal ini melalui menggambar dari kenyataan-dari figur yang hidup, dari alam dan dari dunia buatan manusia yang telah dicapai oleh para seniman dalam kemampuan pengamatan mereka.[12]

Penulis menggunakan bahasa rupa yang tidak menentu menjadi landasan penulis untuk membahasakan sesuai apa yang dilihat dan rasakan pada pengalaman tersebut, juga menjadi cara untuk membebaskan diri dari suatu karya yang terkurung pada satu wujud karakter saja. Dalam hal ini penulis yang sebagai seniman mengupayakan kebebasan untuk menentukan segalaapa yang ingin divisualkan sekaligus diutarakan.Seni bukanlah deskripsi dari fakta obyektif atau analisa terhadapnya seperti ilmu pengetahuan.Pada seni masih selalu tersembunyi subyektifitas seniman sebagai faktor penentu.[13]

Penulis menghadirkan bentuk karya tugas akhir ini memakai corak surrealistik yang hanya menekankan pada aspek visualisasinya, hal tersebut disebabkan oleh kebebasan penulis dalam menggabungkan berbagai obyek yang berbeda menjadi satu kesatuan bentuk yang baru. Penulis menggunakan corak surrealis bermaksud supaya memberikan kebebasan dalam memilih serta menentukan obyek, dengan corak surrealis dapat memberikan pesan sesuai apa yang dimaksudkan penulis terhadap tema kebersamaan.

Surrealisme adalah otomatisme psikis yang murni, dengan apa proses pemikiran yang sebenarnya ingin diekspresikan, baik secara verbal, tertulis, ataupun cara-cara yang lain..."""Surealisme berdasar pada keyakinan kami pada realitas yang superior dari kebebasan asosiasi kita yang telah lama ditinggalkan, pada pemikiran kita yang otomatis tanpa kontrol dari kesadaran kita.[14]

Kreativitas kaum surrealis berusaha membebaskan dari kontrol kesadaran, menghendaki sebebas orang tengah bermimpi.[15]

Imajinasi menjadi cara penulis untuk menentukan atau mengkontruksikan bentuk-bentuk dari berbagai obyek dengan merubahnya menjadi satu kesatuan bentuk baru yang lebih imajiner.Sederhananya penulis menganbil bentuk dari obyek yang dominan atas pengamatan kebersamaan yang kemudian diseleksi dan diambil sebagian bentuk yang dapat mewakili daru apa yang dimaksud penulis, lalu ditambahkan elemen-elemen lain untuk memberikan kesan supaya menjadi bentuk baru yang kadang-kadang tidak nyata

[11] Jean Paul Sartre, *Psikologi Imajinasi*, (New Jersey, Secaucus: The Citadel Press, 1972), p 41
[12]Gustami, *Seni Sebagai Ujud dan Gagasan Bagian Dua, Tiga, Empat*, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta 1991, p 10
[13]M. Sastra Prateja, *Manusia Multidimensional*, (jakarta:PT Gramedia, 1982), p 73
[14] Soedarso Sp, Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern, (Jakarta: CV. Studio Delapan Puluh Enterprice bekerja sama dengan Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2000), p 131-133
[15] Dharsono Sony Kartika, Seni Rupa Modern, (Bandung: Rekayasa Saint, 2004), p 93

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

(mimpi).Segala kegiatan hasil karya manusia yang mengutarakan pengalaman batinnya yang disajikan secara unik dan menarik.[16]

penulis mengacu pada segala kebersamaan yang terdapat dikehidupan nyata.Mencoba memaknai peran manusia sebagai manusia yang hidup dalam berbagai bagian yang sebenarnya memiliki keterkaitan hubungan.Penulis berusaha menangkap atas kebersamaan yang dirangkum menjadi suatu karya sebagai upaya pembelajaran diri sekaligus mengingatkan kepada masyarakat untuk lebih mengerti kebersamaan yang sejatinya ada dalam setiap kehidupan.Pada kehidupan yang sedang berlangsung saat ini masyarakat cenderung mengabaikan makna kebersamaan itu sendiri, bisa dilihat dari seseorang yang hanya mementingkan dirinya sendiri, tidak peduli serta mengabaikan peran manusia lain, akibatnya seseorang berhasrat untuk menguasai dengan memiliki segalanya yang bisa saja berujung pada terjadinya suatu konflik dan kekerasan yang tentu saja susah lagi untuk dikendalikan.

Melalui karya seni penulis mengambil bentuk kebersamaan menjadi langkah untuk lebih mudah menyampaikan suatu pesan yang mengajak pada kebaikan bersama. penulis sebenarnya secara tidak langsung terpengaruhi dari almarhum bapak penulis sendiri melalui berdakwah sebagai cara memberikan pesan (agama) untuk penerangan, kemudian dalam tugas akhir kali ini penulis ingin menyampaikan gagasannya melalui media seni yang dikuasai dan yang bisa. Selain itu penulis juga ingin menyampaikan pandangannya secara subjektif terhadap persoalan yang menyangkut kebersamaan tersebut paling tidak akan dapat membantu gaya pribadi untuk menentukan sikap kebersamaan terhadap semua orang dengan berusaha tetap menghargai perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan ini.

Seni bersangkut paut dengan perasaan manusia, apa yang diungkapkan oleh seorang seniman dalam atau melalui karya seninya ialah perasaannya demikian pula apa yang di getarkan oleh karya seni dalam diri seorang pengamat adalah tak lain emosi. Oleh karena itu penilaian terhadap karya seni perlu dilakukan berdasarkan perasaan estetis dan ukuran nilai estetis bagi karya seni tidak ada pengertian benar atau salah menurut pertimbangan akal manusia demikian pula tidaklah tepat menghukum suatu karya seni berdasarkan ukuran-ukuran kesusilaan, keagamaan, atau pertimbangan-pertimbangan lainnya yang non estetis.[17]

Gambar 01 Acuan Warna
Sumber : https://content.linkedin.com/content/dam/brand/site/img/color/grays.png
(diakses pada tanggal 25 April 2016, pukul 16.02 WIB)

[16]Soedarso Sp, Op. Cit., p 11
[17]The Liang Gie, *Garis Besar Estetika (filsafat keindahan)*, (Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1976), h 81

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Pada wujudwarna, sebagian besar penulis memakai warna-warna monokrom dan sebagian lainnya menggunakan tambahan warna-warna lain. Secara artistik penggunakan warna monochrome dapat menghasilkan gradasi halus yang bisa dilihat dari pencahayaan terang ke gelap dan tumpukan warna yang dihasilkan dari cetakan karya nantinya seperti menyatu, bervolume, dan lebih dramatis. Kemudian penggunaan tambahan warna pada karya lain menjadi center yang mempunyai maksud tertentu. Hubungan perwujudan warna dengan konsep kebersamaan bermaksud pada bentuk penyatuan dari suatu keinginan yang sama untuk mewujudan suatu kedamaian, dan perwujudan warna berbeda pada karya lain merupakan suatu wujud kebersamaan yang didalamnya terdiri dari berbagai bagian yang tidak harus sama tetapi juga berbeda.

Gambar 02. Karya Acuan I
John jacobsmeyer, *Projectile Artist*, **1997**
Wood Engraving, 10x22 cm.
Sumber : http://johnjacobsmeyer.com/jjhspress/anamorphicprints.html
(diakses pada tanggal 2 Mei 2016, pukul 20.07 WIB)

John Jacobsmeyer adalah salah satu seniman acuan penulis. Misalkan dalam salah satu karya grafis yang berjudul *Projectile Artist*, penulis tertarik pada bagaimana dia membuat cahaya dari terang ke gelap. Dengan penggarapan yang rapi, teliti dan terkesan hati-hati sehingga hal ini membuat penulis terpacu ke arah tersebut.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 03. Karya Acuan II
Paul Landacre, *illus. for The Origin of Species*, **1963**
wood engraving
Sumber : http50watts.comSiesta-on-a-Sultry-Day
(diakses pada tanggal 2 Mei 2016, pukul 19.49 WIB)

Karya dengan judul *Illus. for The Origin of Species* tampak terlihat sederhana dan menarik dari segi format kebentukan nya. Karya tersebut seolah memberikan ruang pada tepian karya sehingga obyek yang ditampilkan terkesan sangat jelas. Dalam hal ini penulis mengacu pada cara membuat wujud yang diperlukan saja dan menghilangkan ruang yang tidak diperlukan. Oleh sebab itu sebagian besar karya penulis secara perwujudan format tidak berbentuk persegi seperti karya seni grafis pada umunya, tetapi disini penulis lebih mengekplorasi bentuk-bentuk format sesuai obyek yang diperlukan saja. Hal tersebut supaya lebih berfokus pada penyampaian yang penulis maksud, dan jika dihubungkan dalam konsep kebersamaan yaitu bermaksud pada bentuk-bentuk keragaman (gaya, corak, macam).

Gambar 04. Karya Acuan III
Paul Landacre, *Children's Carnival*,**1946**
Wood engraving
Sumber : www.pinterest.comtoinedejongpaul-landacre
(diakses pada tanggal 2 Mei 2016, pukul 20.37WIB)

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Penulis mempunyai ciri khas dalam membuat pola cukilan pada karya. Pola yang dihasilkan penulis biasanya berbentuk silang-silang, untuk membuat lubang sebagai gradasi cahaya pada cetakan biasanya penulis capai dengan cara tersebut. Secara kebetulan penulis mendapatkan refrensi dari Paul Landacre. Sebelumnya salah satu karya nya penulis jadikan acuan dalam hal kebentukan, tetapi dalam hal ini penulis melihat dari kebanyakan pola cukilan yang dihasilkan Paul Landacre ternyata hampir sama dengan pola cukilan yang dihasilkan penulis, cuman perbedaan nya pada variasi yang dihasilkannya. Paul Landacre lebih tegas dan bervariasi dalam penerapannya dan penulis sendiri lebih terkesan pendek-pendek yang statis.Pada karya Paul Landacre yang berjudul *Children's Carnival*, penulis melihat dari pola cukilan yang lebih variatif dengan perhitingan cahaya yang sangat matang sehinggga karya tersebut membuat penulis terpacu dalam pembuatan karya.

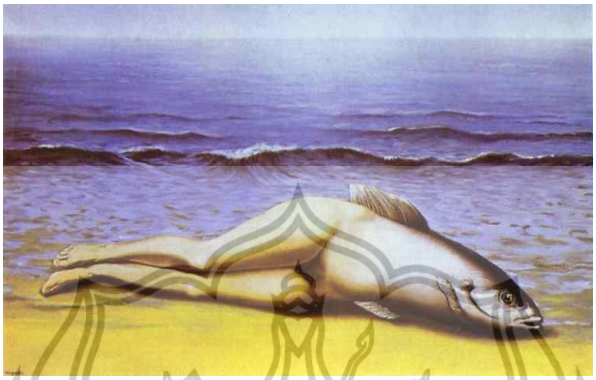

Gambar 05. Karya Acuan IV
Rene Magritte,*The Collective invention*, **1934**
Oil on canvas, 97.5x73.5
Sumber : http://www.renemagritte.org/the-collective-invention.jsp
(diakses pada tanggal 7Juni 2016, pukul 15.31 WIB)

Rene Magritte termasuk salah satu seniman beraliran surealisme. Hal tersebut ditandai dengan sebuah pameran tahun 1925 yang diikuti dari berbagai kaum seniman beraliran surealisme. karya-karya cukup memberikan acuan penulis dalam aspek surealistiknya. Pada karya yang berjudul *The Collective invention* begitu cukup bebas untuk mengkontuksikan obyek menjadi satu kesatuan yang ideal. Dalam hal ini penulis terdorong untuk lebih melakukan kebebasan dalam menetukan berbagai obyek menjadi bentuk baru yang diinginkan.

Pada tugas akhir kali ini penulis menggunakan teknik linocut yang merupakan cabang dari seni grafis cetak tinggi, dengan menggunakan teknik tersebut penulis dapat menjangkau untuk membuat pola cukilan kecil-kecill yang sepeti berbentuk silang. hubungan bentuk pola cukilan dengan konsep kebersamaan bermaksud pada bentuk merangkai yang terdiri dari berbagai hubungan yang saling mengisi serta melengkapi

D. Hasil Pembahasan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

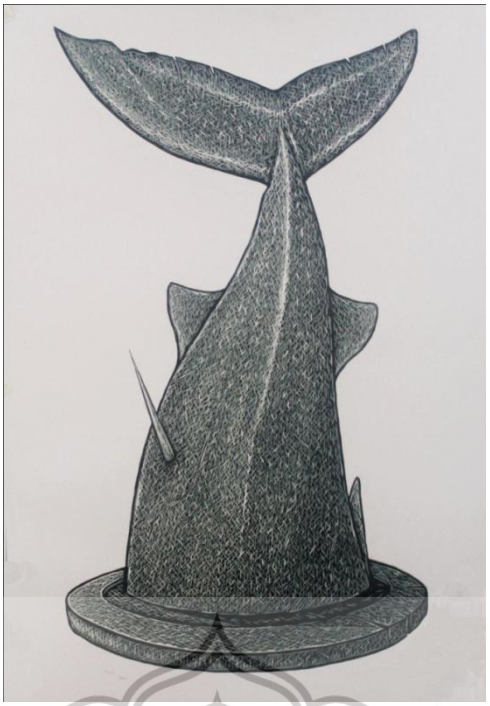

Gambar 06
Cukup saja, **2016**
Linocut on paper, 54 x 34 cm
(Sumber : Foto Penulis, 2016)

Sifat berlebihan (kerakusan) membuat manusia berhasrat untuk memiliki segalanya(harta, wilayah,kekuasaan), apalagi dalam mendapatkan segala apa yang diinginkan nya dengan melakukan cara kekerasan hingga pembunuhan yang berujung pada hilangnya banyak nyawa.

Dalam karya ini penulis mencoba menghidangkan (menawarkan) kepada seseorang untuk menjadi manusia yang selalu merasakan cukup supaya lebih bisa mengendalikan diri dari hasrat yang berlebihan. Visual piring menunjukkan takaran yang pas dalam suatu kebutuhan makan, ekor hiu penulis interpretasikan sebagai pengendalian terhadap segala hal.

Karya ini berawal dari pengamatan sederhana pada kebiasaan penulis saat mendapatkan jatah makan di lembaga pesantren. Dengan jatah makan yang hanya satu piring yang terkesan sendiri-sendiri, tetapi jatah tersebut membuat jatah makan santri lainnya terpenuhi. Kemudian letak kebersamaan dalam karya ini adalah ketika seseorang sudah tertanam rasa (cukup) paling tidak menjamin seseorang untuk tidak berbuat yang lebih jauh sehingga hal itu menciptakan kenyamanan bagi semua orang lebih-lebih semua mahluk yang terdapat didunia.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 07
Bareng-Bareng, **2015**
Linocut on paper, 49.5 x 31 cm
(Sumber : Foto Penulis,2016)

Karya ini bermaksud untuk lebih mengupayakan kepentingan bersama dalam menjalankan segala hal atau rutinitas dalam suatu kehidupan.

Dalam karya ini penulis visualkan bentuk-bentuk figur kepala berpeci dengan beragam motif menandakan adanya suatu perbedaan identitas yang masing-masing melekat padanya. Kemudian visual tangan memegang pedal sepeda merupakan upaya pengerjaan bersama-sama dalam menjalankan roda kehidupan yang sudah ada. Semakin terus di kerjakan dengan bersama semakin mudah pula dalam mencapai suatu misi (kedamaian) kehidupan.

E. Kesimpulan

Proses berkarya seni dalam tugas akhir ini merupakan sebuah proses merenungi, menyikapi, mempelajari dari segala kehidupan yang terjadi pada manusia. Pada umumnya manusia tidak sanggup untuk hidup sendiri dikarenakan suatu keterbatasan tertentu. Maka dari itu sesungguhnya manusia membutuhkan sebuah hubungan-hubungan antar segala ragam (manusia dan sebagainya) agar dapat hidup dengan semestinya. Sehingga kebersamaan akan ada dalam setiap hubungan tersebut.

Dalam pengambilan tema ini penulis menyadari pada kehidupan yang berlangsung saat ini masyarakat cenderung memiliki sifat egois yang hanya mementingkan dirinya sendiri, tidak peduli serta mengabaikan peran menusia lain, akibatnya seseorang berhasrat untuk menguasai dengan memiliki segalanya yang bisa saja berujung pada terjadinya suatu konflik dan kekerasan. Maka dari itu kebersamaan menjadi tema yang menarik yang mungkin saja dapat memberikan dampak yang positif dalam kehidupan nyata. Dengan kebersamaan penulis ingin menyampaikan suatu ajakan kebaikan serta penulis ingin mewujudkan perdamaian atas berbagai konflik dan kekerasan yang sedang terjadi.

Bagi penulis pesan dalam suatu karya menjadi tujuan utama dalam berkesenian, karena bagaimanapun suatu karya mungkin akan menjadi berguna apabila didalamnya mengandung pesan-pesan yang mengajak pada kebaikan. Penulis menyadari bahwa setiap perupa mempunyai alasan yang berbeda-beda terhadap tujuan karya itu sendiri. Bagi penulis berkarya itu hampir seperti berdakwah yang bertujuan untuk memberikan pesan (agama)

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

untuk penerangan tetapi berkarya bagi penulis lebih kepada memberikan pesan-pesan yang mengajak pada kebaikan.

F. Daftar Pustaka

Buku

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta Barat: LP3ES, 2011

Gie, The Liang, *Garis Besar Estetika (filsafat keindahan*), Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1976

Gustami, *Art As Image And Idea*, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta 1990

Gustami, *Seni Sebagai Ujud dan Gagasan Bagian Dua, Tiga, Empat*, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta 1991

Kartika, Dharsono Sony, *Seni Rupa Modern*, Bandung: Rekayasa Saint, 2004

Mansyur , M Cholil, *Sosiologi Masyarakat Kota & Des*, Surabaya: Usaha Nasional

Muchtar, But, *SeniPatung Indonesia*, Yogyakarta:BP ISI Yogyakarta bekerjasamadenganTaman Budaya Yogyakarta, 1992

Prateja, M. Sastra, *Manusia Multidimensional*, jakarta: PT Gramedia, 1982

Read, Herbert, *Seni Arti dan Problematikanya*, Penerjemah Soedarso Sp., Duta Wacana University Press, 2000

Sartre, Jean Paul, *Psikologi Imajinasi*, New Jersey, Secaucus: The Citadel Press, 1972

Sen, Amartya, *Kekerasan dan Identitas*, Serpong,Tangerang selatan: Marjin Kiri, 2016

Sp, Soedarso, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, Jakarta: CV. Studio Delapan Puluh Enterprice bekerja sama dengan Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2000

Kamus

Susanto Mikke, Diksi Rupa, yogyakarta : Dicti Art Lab dan Djagat Art House, 2011

Website

www.academia.edu/7571740/PESANTREN_DAN_AJARAN_JIHAD_artikel (diakses pada tanggal 14 Juli 2015, pukul 23.45 WIB)

www.alislamiyah.uii.ac.id/2013/08/22/menguak-akar-kekerasan-bernuansa-agama (diakses pada tanggal 14 Juli 2015, pukul 23.40 WIB)

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta